

BAB II
KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
“RE: DAN PEREMPUAN” KARYA MAMAN SUHERMAN

A. Pengertian Sastra dan Karya Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah kehidupan jiwa yang menjelma dalam tulisan atau bahasa tulis yang menggambarkan atau mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat atau anggota masyarakat. Sastra mengungkapkan banyak hal mengenai kehidupan ini meskipun sastra merupakan imajinasi pengarangnya, hasil oleh rasa dan jiwa pengarang, sastra tidak dapat dilepaskan dari pengamatan, pengalaman, dan pelajaran mengenai kehidupannya dan kehidupan manusia atau makhluk hidup lainnya di dunia nyata yang kemudian oleh pengarang diwujudkan dalam dunia fiksi. Secara etimologis istilah sastra memiliki arti yaitu tulisan. Sastra merupakan suatu hasil cipta manusia yang mengandung nilai estetika atau keindahan didalamnya. Sastra berisi karya-karya manusia yang mengandung permasalahan-permasalahan yang dialami manusia. Sastra juga dianggap sebagai karya imajinatif, fiktif dan inovatif. Sastra merupakan suatu bentuk karya yang sangat indah baik itu tulisan atau lisan.

Sastra tidak jatuh begitu saja dari langit. Ia dicipta oleh dan untuk masyarakat sastra. Jadi, hubungan yang saling ketergantungan antara sastrawan (pencipta, pengarang), karya sastra, dan masyarakat (pembaca, penikmat) bukanlah sesuatu yang dicari-cari. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan bahasa itu sendiri merupakan produk sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial Satoto (2012:59). Dengan demikian, sastra merupakan cerminan masyarakat pada zamannya (Satoto, 2012:59). Pada umumnya orang sepakat bahwa sastra dipahami sebagai satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Jadi, bahan bahasa merupakan

karakteristik sastra sebagai karya seni. Sebagai satu sistem, sastra merupakan satu kebulatan dalam arti dapat dilihat dari berbagai sisi.

Kemudian menurut Jabrohim (2017:32) sastra merupakan bagian kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika. Keseluruhan ilmu-ilmu humaniora itu merupakan esensi kebudayaan. Sedangkan Teeuw (dalam Ratna, 2010:4) mengatakan bahwa Sastra berasal dari akar kata *sas* (*sansekerta*) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana, jadi secara leksikal, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik, seperti *silasastramendefinisikan* sastra dalam bahasa Inggris "*literature*" sehingga "*popular literature*" dapat diterjemahkan sebagai sastra populer.

Sastra mengungkapkan banyak hal mengenai kehidupan ini meskipun sastra merupakan imajinasi pengarangnya, hasil oleh rasa dan jiwa pengarang, sastra tidak dapat dilepaskan dari pengamatan, pengalaman, dan pelajaran mengenai kehidupannya dan kehidupan manusia atau makhluk hidup lainnya di dunia nyata yang kemudian oleh pengarang diwujudkan dalam dunia fiksi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, melainkan ia diciptakan oleh dan untuk masyarakat. Sastra merupakan bagian kelompok ilmu humaniora, bahasa yang ekspresif yang kemudian dikenal dengan sastra ini, selalu dihubungkan dengan karya seni serta keindahannya.

2. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan perwujudan dari sastra. Karya sastra dapat berupa tulisan maupun lisan. Karya sastra adalah replikaan kehidupan nyata walau berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang ditampilkan oleh pengarang tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi pengarang tentang sebuah fenomena dalam masyarakat.

Karya sastra menurut Ratna (2010:44) karya sastra adalah energi yang dapat menarik partikel-partikel intelektual dan emosional ke dalam suatu pemahaman baru. Membicarakan karya sastra rekaan atau imajinasi kadang-kadang disebut sebagai karya sastra kreatif untuk membedakan dengan karya sastra non imajinasi yang berdasarkan pada data. Dahulu hasil-hasil sastra digolongkan menjadi prosa, drama dan puisi. Prosa biasanya menggunakan kalimat-kalimat atau susunan kata-kata yang mempunyai arti tunggal, yang termasuk didalam prosa adalah novel atau roman, cerpen, esai, kritik, biografi, memoir, catatan harian dan surat-surat Adi (2011:15).

Nurgiyantoro (2015:10) menyatakan bahwa fiksi juga karya sastra pada umumnya, menurut pandangan struktualisme, pada hakikatnya karya sastra merupakan karya cipta yang baru, yang menampilkan dunia dalam bangun kata dan bersifat otonom. Artinya karya sastra itu hanya tunduk pada hukumnya sendiri dan tidak mengacu atau sengaja diacukan pada hal-hal yang diluar struktur karya fiksi itu sendiri. Kemudian menurut Teeuw (dalam Endraswara 2008:8) mengemukakan bahwa mempelajari sastra itu ibarat memasuki hutan, semakin ke dalam makin lebat, makin belantara dan di dalam ketersesatan itu ia akan memperoleh kenikmatannya. Dari pendapat tersebut terungkap bahwa karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks dan dalam. Di dalamnya penuh makna yang harus digali melalui penelitian yang mendalam pula.

Meskipun karya sastra memiliki kelemahan dalam kaitannya dengan logika, objektivitas, dan keyakinan, karya sastra memiliki kelebihan dalam kaitannya dengan imajinasi dan kreativitas di satu pihak, bahasa metaforis konotatif, dipihak yang lain. Faktor yang pertama memungkinkan karya sastra untuk menampilkan karya sastra untuk kualitas estetis Ratna (2010:268). Menurut Eagleton (dalam Ratna, 2010:276) semua karya sastra pada dasarnya ditulis kembali pada zamannya, sehingga karya sastra memiliki reverensi dengan masyarakat masa kini.

Karya sastra adalah seni yang memiliki unsur kemanusiaan di dalamnya, khususnya perasaan. Karya sastra digunakan untuk memenuhi

kepuasan rohani peneliti dan para pembacanya. Bentuk kepuasan ini dapat diwakilkan melalui penggunaan bahasa yang bermakna kesenangan, kesedihan, kekecewaan, maupun ungkapan lain yang memiliki nilai keindahan. Karya sastra merupakan bentuk fisik dari sastra yang ditulis oleh sastrawan. Ciri khas yang mutlak ada di dalam karya sastra adalah keindahan, keaslian dan nilai artistik dalam isi dan ungkapannya. Suatu karya tidak dapat dikatakan sebagai karya sastra jika salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi. Syarat keindahan di dalam sastra yaitu jika ada prinsip keutuhan, keselarasan, keseimbangan dan fokus dalam penulisannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya yang bersifat imajinatif yang kreatif yang dapat berbentuk prosa novel dan di dalamnya berisi tulisan-tulisan indah serta menarik yang memiliki arti. Sebuah karya sastra tidak akan bersifat tetap sepanjang sejarah.

B. Pengertian Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam hal tersebut.

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu penyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan

saling mengantungkan. Jika novel dikatakan sebuah totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu, salah satu subsisten organisme itu. Kata inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya, menjadi terwujud. Pembicaraan unsur fiksi berikut dilakukan menurut pandangan Stanton dan Chatman (dalam Nurgiyantoro 2015:29).

Nurgiyantoro (2015:5) novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Sedangkan pernyataan Wellek dan Warren (2016:255) novel dianggap sebagai dokumen atau kasus sejarah, sebagai pengakuan (karena ditulis dengan sangat meyakinkan), sebagai sebuah cerita kejadian sebenarnya, sebagai sejarah hidup seseorang dan zamannya.

Kelebihan dari novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal ini berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah karena sekaligus lebih sulit dari pada membaca cerpen. Ia lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit. Sebaliknya, ia lebih sulit karena berupa penulisan skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangun yang lebih besar dari cerpen Nurgiyantoro (2010:13). Novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra imajinasi yang di dalamnya berbentuk prosa fiksi, yaitu cerita yang mengisahkan tentang kehidupan manusia. Penyajiannya berdasarkan berbagai problematika kehidupan yang terjadi dilingkungan hidupnya maupun dalam lingkungan masyarakat luas. Cerita fiksi berbentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Sebuah novel adalah sebuah totalitas. Novel mempunyai bagian-bagian unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Novel sebagai karya sastra bergenre prosa fiksi memiliki unsur-unsur yang membangunnya. Unsur yang membangun unsur fiksi ini ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Nurgiyantoro (2015:29) didalam sebuah novel terdapat unsur-unsur yang membangun unsur-unsur pembangun novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu disamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua, unsur inilah yang banyak disebut kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. Unsur-unsur yang saling berhubungan tersebut adalah unsur instrinsik dan unsur eksternal. Unsur-unsur pembangunan karya sastra terbagi menjadi dua yaitu :

Pertama, unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijemput jika membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema ,latar, sudut pandang, penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (dalam Nurgiyantoro 2015:30).

Kedua, unsur ekstrinsik (*ekstrinsic*) adalah unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan

sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walau unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dilakukan: cukup menentu) terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Hal ini sependapat dengan pernyataan Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro 2015: 30) yaitu walaupun pembicaraan unsur ekstrinsik tersebut cukup panjang, tampaknya memandang unsur itu sebagai sesuatu yang negatif, kurang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun akan membantu dalam hal pemahaman makna suatu karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam novel adalah unsur-unsur yang membentuk totalitas untuk membangun sebuah cerita dalam karya sastra. Unsur tersebut saling berkaitan erat dan menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang terdapat dalam novel tersebut yaitu unsur intrinsik (unsur yang membangun karya sastra itu sendiri) dan unsur ekstrinsik (unsur yang berada diluar teks karya sastra).

C. Pengertian Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik merupakan suatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi balasan. Konflik-Konflik yang menarik, sensasional, menyentuh dan menegangkan. Adanya konflik membuat novel semakin hidup. Konflik yang terjadi dalam sebuah cerita baik itu antara satu tokoh dengan tokoh yang lain atau dengan dirinya sendiri dapat berhasil apabila dapat memunculkan sebuah luapan emosi bagi pembacanya, sehingga pembaca seolah-olah berada di posisi tokoh tersebut.

Konflik adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau karnel dalam pengkategorian di atas. Konflik dalam

dunia sastra memiliki perasaan yang sangat penting demi menunjang daya tarik dari isi cerita yang disajikan. Konflik adalah kejadian yang tergolong penting, merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan alur (Nurgiyantoro, 2015:178). Hal ini sebanding dengan pendapat Tarigan (2015:82) mengemukakan bahwa suatu peristiwa yang dapat menimbulkan konflik selalu melibatkan manusia atau tokoh sebagai pelaku utamanya dalam sebuah cerita.

Konflik adalah sesuatu yang dramatik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan Welck dan Werren (dalam Nurgiyantoro, 2015:179). Dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal, wajar, faktual, artinya bukan dalam cerita, menunjukkan pada konotasi yang negatif, sesuatu yang menyenangkan.

Sejalan dengan pendapat Agustina (2016:144) menyatakan bahwa konflik dalam kehidupan sehari-hari merupakan peristiwa yang sangat tidak diinginkan kehadirannya untuk menimpa diri seseorang, sedangkan dalam sebuah karya sastra tidak demikian adanya. Konflik dalam sebuah karya sastra justru menjadi sesuatu yang dibutuhkan pembaca sebagai sebuah pengalaman hidupnya.

Peristiwa-peristiwa manusia yang seru, yang sensasional yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks, biasanya cenderung disenangi pembaca. Bahkan, sebenarnya yang dihadapi dan menyita perhatian pembaca sewaktu suatu saat karya naratif adalah terutama peristiwa-peristiwa konflik yang semakin memuncak ke klimaks dan kemudian penyelesaian. Konflik inilah yang secara langsung berfungsi membangkitkan ketegangan dan rasa ingin tahu akan kelanjutan dan penyelesaian cerita. Konflik mungkin terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, perebutan sesuatu(misalnya: perempuan, pengaruh, kekayaan), pengkhianatan, balas dendam, dan lain-lain khas karakter manusia Nurgiyantoro (2015:179).

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2015:180) peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa juga. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, berbagai peristiwa lain pun dapat bermunculan, misalnya sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konflik adalah permasalahan jiwa yang dialami tokoh. Permasalahan tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berupa konflik-konflik yang terjadi dalam diri tokoh maupun diluar dirinya.

2. Jenis-jenis Konflik

Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa juga. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan konflik (Nurgiyantoro, 2015:181) menyatakan bahwa bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*). Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan suatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin dengan lingkungan manusia atau tokoh lain. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial Jones (Nurgiyantoro 2015:181).

Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan kontak sosial antar manusia seperti penindasan, percekocokan, perperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Sama halnya dengan tarigan (2015:82) yang berpendapat para tokoh berjuang menantang alam sekitar atau berjuang satu sama lain (konflik ekstern) ataupun melibatkan diri dalam perjuangan-perjuangan dengan dirinya sendiri (konflik intern).

a. Konflik Internal

Konflik internal adalah persoalan yang terjadi dalam batin manusia itu sendiri, yang sering membuat pertentangan antara dua kekuatan sehingga mempengaruhi tingkah laku individu dan manusia itu sendiri. Konflik internal atau konflik kejiwaan atau konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh cerita ungkap Nurgiyantoro (2015:181). Sejalan dengan pendapat Agustina (2016:115) bahwa konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran dalam jiwa seseorang.

Konflik-konflik dapat berfungsi sebagai konflik utama, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan. Konflik utama internal pada umumnya dialami tokoh utama cerita. Konflik utama internal pada umumnya dialami (dan atau disampaikan) tokoh utama cerita: tokoh protagonist, Nurgiyantoro (2015:183).

Peneliti menganalisis klasifikasi emosi menggunakan teori Minderop (2016:23) mengatakan bahwa klasifikasi emosi terdiri atas rasa bersalah, kebencian, kesedihan, cinta, dinamika kepribadian yaitu kecemasan (*Anxitas*).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konflik internal adalah konflik yang terjadi antara manusia dengan dirinya sendiri. Hal tersebut membuat pertentangan antar dua keinginan, keyakinan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap dianggap sebagai emosi yang paling mendasar. Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan.

1) Kecemasan

Kecemasan atau takut adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya berupa respon psikologis yang timbul pada diri seseorang sebagaiantisipasi yang tidak nyata atau khayalan terhadap sesuatu keadaan. Kecemasan menurut Minderop (2016:28) kecemasan adalah situasi apapun yang mengancam suatu organisme

diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut *anxitas*. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber *anxitas*. Hal ini sependapat dengan Hilgard (dalam Menderop, 2016:28) yang menyatakan, ancaman dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya *anxitas*. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat kita rasakan melalui berbagai level.

Freud (Minderop, 2016:28) membedakan *objective anxiety* (kecemasan objektif) dan *neurotic anxiety* (kecemasan neurotik). Menurut Hilgard (Minderop, 2010:28) kecemasan objektif merupakan respon realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (kondisi ini sama dengan rasa takut) sedangkan kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu, karena konflik tersebut tidak disadari dan orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan adalah rasa emosional yang dialami seseorang, dalam kondisi ini mengikuti perasaan tidak nyaman kepada orang lain dengan istilah menimbulkan rasa khawatir, takut, serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum pasti.

2) Konsep Rasa Bersalah

Konsep rasa bersalah biasa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*implies expression versus moral standards*). Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak bisa mengatasi *problem* hidup seraya menghindarinya melalui *manuver-manuver defensive* yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara

orang lain dapat mengatasinya dengan mudah Hilgard (Minderop 2016:40).

Sejalan dengan pendapat diatas Minderop (2016:41) juga menyatakan bahwa rasa bersalah dan menyesal. Perasaan bersalah dan rasa malu tidak sama, walaupun sangat berkaitan. Perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi. Sama halnya dengan pernyataan Krech Hilgard (Minderop, 2016:41) terdapat perbedaan yang tajam dalam diri seseorang dalam menangkap situasi yang menjurus pada rasa bersalah. Ada orang sadar apa yang harus dilakukannya dan ia sungguh memahami bahwa ia telah melanggar suatu keharusan. Contohnya, seseorang berpendapat bahwa ia merasa bersalah karena ia mendiamkan pelayan toko mengembalikan uang berlebih. Ada pula orang merasa bersalah, tetapi ia tidak tahu penyebabnya serta tidak tahu menghilangkannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah adalah kondisi yang tidak menyenangkan dimana rasa yang muncul dari adanya permasalahan persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan etika dan dapat menimbulkan dampak psikologis maupun fisik ketika seseorang merasa bersalah.

3) Cinta

Cinta menurut Minderop (2016:44) psikologi sastra merasa perlu mendefinisikan cinta dengan memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dari *romantic* tergantung pada si individu dan objek cinta adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul perasaan cinta. Hal ini sependapat dengan Kreff (Minderop 2016:45) menurut kajian cinta *romantic*, cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari

kebutuhan perlindungan; demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan untuk melindungi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cinta adalah gairah cinta dari *romantic* tergantung pada si individu dan objek cinta adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama.

4) Kesedihan

Rasa sedih adalah rasa yang dialami seseorang ketika sedang meluapkan emosi yang dirasakan yang mengakibatkan kehilangan sesuatu yang penting dalam diri seseorang dan dapat menimbulkan konflik batin jika seseorang tersebut tidak dapat mengontrol emosinya. Saat sedih, manusia sering menjadi lebih diam, kurang bersemangat, dan menarik diri. Kesedihan dapat juga dipandang sebagai penurunan suasana hati sementara, sedangkan depresi sering dicirikan dengan penurunan suasana hati yang persisten dan besar yang kadang disertai dengan gangguan terhadap kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan hariannya.

Kesedihan menurut Minderop (2016:43) kesedihan atau duka citaberhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting dan bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam juga bisa dikarenakan kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

Hal ini sependapat dengan Perkes (dalam Minderop 2016:44) yang menemukan bukti bahwa kesedihan berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus kepada kecemasan; akibatnya bias menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan. Parkas juga menemukan kesedihan berkepanjangan yang diikuti (menyalahkan diri sendiri), (kesedihan

yang disembunyikan), secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantikannya dengan reaksi emosional dan timbulnya perasaan jengkel.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesedihan adalah rasa emosi yang diluapkan seseorang yang ditandai dengan kehilangan, perasaan tidak nyaman, dan seseorang dapat menimbulkan konflik batin.

5) Kebencian

Kebencian menurut Minderop (2016:44) kebencian atau perasaan benciberhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Hal ini sependapat dengan Krech (dalam Minderop (2016:44) yang menyatakan perasaan benci bukan sekadar timbulnya perasaan tidak suka atau *aversi/enggan* yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebencian adalah perasaan yang timbul dalam bentuk seseorang untuk menghancurkan orang lain. Kebencian diakibatkan oleh sikap seseorang yang tidak menyenangkan dan tidak sejalan. Sehingga muncul sikap untuk menghancurkan, menghindari dan menghilangkannya.

b. Konflik Eksternal

Konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan suatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin dengan lingkungan manusia atau tokoh lain. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial Jones (dalam Nurgiyantoro, 2015:181). Konflik fisik adalah konflik yang

disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan kontak sosial antar manusia seperti penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Konflik eksternal terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1) Konflik Fisik

Konflik fisik atau konflik elemental adalah konflik yang disebabkan adanya benturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya konflik yang dialami oleh tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus dan sebagainya. Menurut Nurgiyantoro (2015: 181) konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan tokoh dengan alam. Misalnya, konflik atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya kemarau panjang, banjir besar, tanah longsor, atau kejadian-kejadian lain yang ditimbulkan oleh alam. Apabila hubungan manusia dengan alamnya tidak serasi, maka akan menyebabkan *disharmoni* yang dapat menyebabkan konflik tersebut. Alzuardi (2019:02) juga mengatakan konflik fisik konflik antara manusia dengan alam sekitar, para tokoh berjuang menentang alam sekitar.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan konflik fisik adalah konflik yang disebabkan terjadinya perbenturan atau pertentangan tokoh dengan lingkungan alam sekitarnya. Misalnya banjir, tanah longsor atau kejadian lainnya yang berhubungan dengan alam.

2) Konflik sosial

Konflik sosial merupakan konflik yang terjadi karena adanya kontak sosial antar manusia, masalah-masalah yang muncul akibat hubungan antar manusia. Misalnya konflik yang berwujud masalah perburuan, penindasan, percekocokan, peperangan atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

Menurut Nurgiyantoro (2015:181) menyatakan bahwa konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia. Konflik ini bisa terjadi dalam satu tokoh yang melawan tokoh lain atau satu tokoh melawan satu kelompok atau masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Alzuardi (2019:02) juga berpendapat bahwa konflik sosial merupakan konflik yang terjadi antara manusia satu dengan manusia lain atau manusia dengan masyarakat. Tarigan (2015:82) berpendapat bahwa konflik sosial merupakan “konflik manusia dengan manusia lain, manusia dan masyarakat”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konflik sosial adalah konflik yang disebabkan pertentangan antar manusia dengan manusia lain atau manusia dengan masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan pemikiran dan keinginan.

D. Tokoh

1. Pengertian Tokoh

Sebuah cerita fiksi sering menggunakan istilah-istilah seperti tokoh, penokohan, watak, perwatakan, atau karakter secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Menurut Nurgiyantoro (2015:247) dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan watak perwatakan, atau karakteristik secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya, tidak menyaran pada pengertian persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam yang berbeda walau memang ada diantaranya.

Ada istilah yang pengertiannya menunjuk pada tokoh cerita dan pada teknik pengembangannya dalam sebuah cerita. Istilah tokoh menunjukan pada orangnya, pelaku cerita misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel itu?”, dan sebagainya. Penggunaan istilah karaktersendiri dalam berbagai literatur menyaran pada dua pengertian yang berbeda yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan

dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2015:247). Dengan demikian, karakter dapat berarti 'pelaku cerita' dan dapat pula berarti 'perwatakan'. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan suatu kepaduan yang utuh.

Para tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti dan utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu Aminuddin (2015:79). Dalam menentukan siapa tokoh utama dan siapa tokoh tambahan dalam suatu novel, pembaca dapat menentukan dengan jalan melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya.

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro (2015:247) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita memiliki posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2010:259) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tersebut yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh antagonis, tokoh protagonist, tokoh sederhana.

2. Macam-macam Tokoh

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang itu dilakukan.

Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis.

1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Wahyuningtyas, 2011:3). Menurut Nurgiyantoro (2015:259) tokoh utama adalah “tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian dan dapat ditemui dalam tiap buku cerita yang bersangkutan”.

2. Tokoh Tambahan

Karya sastra seperti novel biasanya menghadirkan tokoh yang hanya beberapa kali saja dan tidak dominan dalam setiap cerita. Tokoh tambahan menurut pendapat Nurgiyantoro(2015:259) permunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak kurang mendapat perhatian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat dipermalukan untuk mendukung tokoh utama Wahyuningtyas (2011:3).

3. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis menurut Nurgiyantoro (2015:261) yaitu tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer di sebut hero-hero yang merupakan pengejawantahan norma-norma, dan nilai-nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan menurut Wahyuningtyas (2011:3) tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita. Menurut Nurhayati menyatakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita tokoh ini biasanya berwatak baik dan menjadi idola pembaca/pendengar. Maka kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, demikian pula

halnya dengan menyikapinya pendek kata, segala apa yang dirasa, dipikirkan, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita.

4. Tokoh Antagonis

Menurut Nurgiyantoro (2015:261) tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis adalah yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Secara umum dapat dikatakan bahwa tokoh antagonis penting dalam cerita fiksi, khususnya fiksi yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan seperti baik buruk, baik jahat, benar salah, dan lain-lain yang sejenisnya. Tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang yang berperan dalam sebuah cerita fiksi. Tokoh-tokoh memiliki peranan dalam sebuah karya sastra. Tokoh utama yaitu orang yang memiliki peran yang penting dalam sebuah cerita. Tokoh utama menjadi tokoh yang banyak dimunculkan permasalahan hidupnya maupun hal yang menarik dari hidupnya. Tokoh juga terbagi menjadi beberapa didalamnya seperti tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

E. Psikologi Sastra

1. Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Ratna (2010:342) psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Sementara itu, Santosa dan Wahyuningtyas (2011:8) mengatakan bahwa psikologi mempunyai keterkaitan dengan ilmu sastra (humaniora).

Sementara menurut Minderop (2016:55) mengatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problematika psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra bisa ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan berbagai *problem* psikologis.

Sedangkan menurut Ratna (2015:342) menyatakan bahwa secara definisi psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologis sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psikis. Ada tiga cara dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu : *pertama*, memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang. *Kedua*, memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, *ketiga*, memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Ratna (2010:349) mengungkapkan bahwa psikologi sastra adalah model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai memiliki posisi yang lebih dominan. Atas dasar khazanah sastra yang sangat luas, yang dievaluasi melalui tradisi yang berbeda-beda, unsur-unsur psikologis pun menampilkan aspek-aspek yang berbeda-beda. Dengan kalimat lain, sebagai bagian studi multikultural, analisis psikologis dibangun atas dasar kekayaan sekaligus perbedaan khazanah kultural bangsa. Meski novel tidak melukiskan tokoh-tokoh dari semesta yang sama, dipihak lain, novel juga tidak menampilkan tokoh sebagai manusia secara individual. Psikologi sastra jelas tidak bermaksud membuktikan

keabsahan teori psikologi, misalnya, dengan menyesuaikan apa yang dilakukan di teks dengan apa yang dilakukan oleh pengarang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi sastra adalah ilmu tentang kejiwaan. Psikologi sastra berfungsi untuk memahami aspek-aspek kejiwaan tokoh yang terdapat dalam suatu sastra.

2. Pendekatan Psikologi Sastra

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya berupa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan: kedua, dengan pendekatan ini dapat memberikan umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endasawara dalam Minderop, 2016:2).

Terdapat beberapa pandangan yang mengatakan perkembangan psikologi sastra agak lamban dikarenakan beberapa penyebab. Penyebabnya antara lain: pertama, psikologi sastra seolah-olah hanya berkaitan dengan manusia sebagai individu, kurang memberikan peranan terhadap subjek transindividual, sehingga analisis dianggap sempit. Kedua, dikaitkan dengan tradisi intelektual, teori-teori psikologi sangat terbatas sehingga para sarjana sastra kurang memiliki pemahaman terhadap bidang psikologi sastra. Alasan di atas membuat psikologi sastra kurang diminanti untuk diteliti (Ratna dalam Minderop, 2010:53).

Menurut Ratna (2004:342) relevansi analisis psikologis diperlukan justru pada saat tingkat peradaban mencapai kemajuan, pada saat manusia kehilangan pengendalian psikologis. Kemajuan teknologi mengandung aspek-aspek negatif, misalnya, hilangnya harga diri sebagai akibat hampir keseluruhan harapan dialihkan pada mesin dengan mekanismenya. Psikologi, khususnya psikologi analitik diharapkan mampu untuk menemukan aspek-aspek ketaksadaran yang diduga merupakan sumber-

sumber penyimpangan psikologis sekaligus dengan terapi-terapi. Disamping teknologi dengan berbagai akibat sampingannya, lingkungan hidup merupakan salah satu utama terjadinya gangguan psikologis.

Dalam buku Metodologi Penelitian Sastra Endraswara (2013:96) menyatakan psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosial refleksi, psikologi sastra pun mengenal kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaan. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup disekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Pada dasarnya, psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. *Pertama*, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. *Kedua*, pendekatan reseptif pragmatik, yang mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra yang berbentuk dari pengaruh karya sastra yang dibacanya. *Ketiga*, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologi sang peneliti ketika melakukan proses kreativitas yang terproyeksikan lewat karyanya, baik peneliti sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya, Roekhan (dalam Endraswara).

3. Langkah dan Analisis Penelitian Psikologi Sastra

Langkah analisis penelitian menurut pendapat Minderop (2016:59) dapat melalui tiga cara, *pertama*, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. *Kedua*, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. *Ketiga*, menemukan teori dan objek penelitian kemudian memperlihatkan bahwa teks yang ditampilkan melalui suatu teknik dalam teori sastra ternyata dapat mencerminkan suatu konsep dari psikologi yang di usung oleh tokoh fiksional.

Langkah dan analisis penelitian menurut pendapat Endraswara (2003:104) yaitu langkah yang dilakukan oleh penelitian psikologi sastra, tidak akan lepas dari sasaran peneliti. Apakah peneliti sekedar menitik beratkan pada psikologi tokoh atau sampai proses kreativitas pengarang. Yang penting harus dilakukan dari sasaran peneliti tentang psikologi tokoh ada beberapa proses, yaitu: *pertama*, pendekatan psikologi sastra menekankan kajian keseluruhan baik-baik berupa unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Namun, tekanan pada unsur intrinsik, yaitu tentang penokohan dan perwatakannya.

Kedua, disamping tokoh dan watak, tokoh perlu dikaji pula masalah tema karya. Analisis tokoh seharusnya ditekankan pada nalar perilaku tokoh. Tokoh yang disoroti tidak hanya berfokus pada tokoh utama, baik protagonis maupun antagonis. Tokoh-tokoh bawaan yang dianggap tidak penting pun harus diungkap. Yang lebih penting, peneliti harus memiliki alasan yang masuk akal tentang watak tokoh, mengapa oleh pengarang diberi perwatakan tokoh perlu dikaitkan demikian.

Ketiga, konflik perwatakan perlu dikaitkan dengan alur cerita. Misalnya saja, ada tokoh yang phobia, neurosis, halusinasi, gila, dan sebagainya harus dihubungkan dengan jalan cerita secara struktural. Itulah sebabnya struktur karya harus tetap menjadi pegangan dari awal sampai akhir penelitian. Hal ini menghindari agar peneliti tidak terjebak hanya penggunaan teori psikologi. Jika terakhir ini sampai terjadi, berarti ini menjadi wilayah penelitian psikologi, bukan penelitian psikologi sastra.

Sedangkan menurut pendapat Wellek dan Warren & Hardjana (dalam Endraswara, 2003:98) psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian. *Pertama*, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Studi ini cenderung kearah psikologi seni. Peneliti berusaha menangkap kondisi kejiwaan seorang pengarang pada saat menelorkan karya sastra. *Kedua*, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Studi ini berhubungan pula dengan psikologi proses kreatif. Bagaimana langkah-langkah psikologi ketika mengekspresikan karya sastra menjadi

fokus. *Ketiga*, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dalam kaitan ini, studi dapat diarahkan pada teori psikologi, misalnya psikoanalisis ke dalam sebuah sastra. Asumsi dari kajian ini bahwa pengarang sering menggunakan teori psikologi tertentu dalam pencapaiannya. Studi ini yang benar-benar mengangkat teks sastra sebagai wilayah kajian. *Keempat*, penelitian dampak psikologi teks sastra kepada pembaca. Studi ini lebih cenderung ke arah aspek-aspek pragmatik psikoanalitik teks sastra terhadap pembacanya.

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa psikologi sastra dalam ilmu jiwa/kejiwaan, permasalahan jiwa manusia. Pendekatan psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan manusia.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian menganalisis konflik tokoh utama pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Adapun Penelitian tersebut yang *pertama*, Mai Yuliastri Simarmata, 2015. Melakukan penelitian untuk mengetahui konflik tokoh dalam Roman Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*. Hasil penelitian adalah konflik internal terjadi karena pergolakan emosi antar tokoh utama sedangkan konflik eksternal terjadi karena adanya pengaruh dari orang lain sehingga tokoh utama menjadi tidak teguh pendirian. Perasaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis, kemudian analisisnya sama tentang konflik dan konflik yang terjadi juga sama-sama konflik tokoh. Perbedaan dalam penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah novel yang digunakan berbeda, peneliti menggunakan novel yang berjudul “*Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman” sedangkan penelitian ini menggunakan novel “*Tenggelamnya Kapal Van Derwijck*” Karya Buya Hamka.

Penelitian relevan yang *kedua*, dilakukan oleh Rini Agustina, 2016. Melakukan penelitian untuk mengetahui konflik tokoh utama dalam novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M. N. Hasil penelitiannya adalah

konflik eksternal yaitu konflik sosial yang berwujud masalah penuduhan, perkecokan, penindasan, dan pertentangan. Konflik internal yaitu konflik batin berupa harapan-harapan, dan pertentangan antar dua keinginan. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis konflik internal dan eksternal tokoh utama dalam sebuah novel. Sedangkan perbedaannya adalah novel yang digunakan untuk dianalisis oleh penelitian.

Penelitian relevan yang *ketiga*, dilakukan oleh Maria Ulfa 2021. Melakukan penelitian untuk mengetahui konflik tokoh dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia. Hasil penelitiannya adalah konflik internal yaitu berupa konsep bersalah, rasa malu, kesedihan, dan kebencian. Konflik eksternal yaitu konflik fisik yang berwujud permasalahan yang dialami oleh seorang tokoh yang diakibatkan oleh alam serta konflik sosial konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis konflik internal dan konflik eksternal dalam sebuah novel. Sedangkan perbedaannya adalah novel yang digunakan untuk dianalisis dalam penelitian.

Penelitian relevan yang *keempat* Aimifrina, 2017 melakukan penelitian untuk mengetahui konflik internal tokoh utama dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddi. Hasil penelitian adalah konflik internal yang ada dalam novel sedih, kecewa, jujur dan simpati. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis novel, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya meneliti konflik internalnya saja.